

# **Studi Sosio-Teologis Tentang Persekutuan Mahasiswa *Happy Center* Universitas Kristen Satya Wacana Sebagai Suatu Bentuk Gerakan Keagamaan**

Maleachi Kameo

*Article submitted*  
2019-06-17

*Richard Gordon Mayopu*  
*Editor decision submitted*  
2019-06-24

## **Abstraksi**

Gerakan keagamaan dalam bentuk persekutuan mahasiswa semakin berkembang dan telah membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor dan nilai dalam perkembangan suatu gerakan keagamaan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik wawancara serta observasi langsung dalam penelitian ini menemukan bahwa aktor yang adalah pendiri dari persekutuan *Happy Center* adalah salah satu faktor yang menjadi daya tarik dan yang mempengaruhi orang dalam hal ini mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) untuk terlibat di dalamnya. Melalui penerimaan yang baik, kekeluargaan, solidaritas serta didukung oleh nilai-nilai keagamaan yang didasari oleh teks-teks Alkitab adalah nilai-nilai yang mempengaruhi para anggota yang adalah mahasiswa UKSW untuk terlibat aktif di dalamnya. Gerakan keagamaan *Happy Center* telah menjadi wadah atau ruang bagi para mahasiswa untuk hidup secara oikumenis atau secara komunal dengan berbagai perbedaan maupun dedominasi gereja dari para anggotanya, namun sikap fanatik dan eksklusifisme gerakan ini menjadi terisolir dari perkembangan wacana maupun praksis keagamaan.

## **Abstract**

*The religious movement in the form of student alliance is*

*growing and had an influence on the religious life of students. This study aims to describe what are the factors and values in the development of a religious movement. Qualitative research with a descriptive approach and using interview techniques and direct observation in this study found that the actor who was the founder of the Happy Center fellowship was one of the factors that attracts and influences people in this case Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) students to be involved in it. Through good acceptance, kinship, solidarity and supported by religious values based on Bible words are values that influence members of who are UKSW students to be actively involved in it. The Happy Center religious movement has become a place or space for students to live ecumenically or communally with various church differences and dedications from its members, but the fanatical attitude and exclusivity of this movement becomes isolated from the development of discourse and religious praxis.*

**Keywords:** *Movement, Religious, Factor and Value, Happy Centre, UKSW Salatiga*

## **Latar Belakang**

*Happy Center* adalah suatu persekutuan anak muda yang merasa terbebani dengan misi Kristen di Indonesia, mereka berkumpul dalam suatu wadah persekutuan yang dibentuk oleh seorang yang berasal dari Korea Selatan yaitu Pendeta Yong Ku Ho Joseph Ph.D, D.Min<sup>1</sup> biasa dipanggil dengan Pendeta Ho, dan sebagian besar anggota persekutuan ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (UKSW).<sup>2</sup> Walaupun memiliki jumlah anggota yang terbatas, dan sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa, kehadiran persekutuan ini layaknya suatu komunitas gerejawi. Informasi yang diperoleh penulis persekutuan *Happy Center* dibentuk di Salatiga pada tahun 2011.

Persekutuan *Happy Center* diawali dengan sebuah persekutuan doa yang hanya diikuti oleh Pendeta Ho dan keluarga. Melalui sebuah perkenalan dengan salah seorang mahasiswa yang kebetulan pada saat itu sedang mengikuti kursus Bahasa Korea bersama Pendeta Ho, persekutuan ini mulai diperkenalkan kepada beberapa mahasiswa yang tinggal di Asrama Kartini UKSW kemudian dari hubungan pertemanan beberapa orang mulai tertarik untuk ikut dalam persekutuan ini. Dari sebuah persekutuan kecil inilah terbentuk suatu persekutuan yang dikenal dengan *Happy Center* yang pada tahun 2011 jumlah mahasiswa yang terlibat di dalamnya 7-8 orang. Dari observasi yang dilakukan, dalam persekutuan yang diadakan terlihat bahwa jumlah keanggotaan persekutuan ini semakin bertambah 35-40 orang hingga pada tahun 2016 pertambahan anggota karena hubungan pertemanan yang sudah ada dan hampir sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa UKSW. Keanggotaan

tersebut sangat didominasi oleh para mahasiswa yang berasal dari NTT.<sup>3</sup>

*Happy Center* adalah suatu persekutuan yang perkembangannya begitu dinamis, walaupun persekutuan ini dibentuk oleh seorang pendeta misionaris yang bukan berasal dari gereja-gereja yang ada di Indonesia tetapi dari observasi penulis melihat bahwa kehadirannya telah mempengaruhi orang untuk terlibat di dalamnya, hal ini terlihat dari keterlibatan para mahasiswa. Para mahasiswa yang terlibat dalam persekutuan ini adalah mahasiswa yang berasal dari luar kota Salatiga, diantaranya Kalimantan, Ambon, Papua dan sebagian besar berasal dari Soe, Nusa Tenggara Timur. Penulis juga melihat bahwa dalam praktek keagamaannya *Happy Center* telah menjadi suatu persekutuan layaknya suatu komunitas gereja yang juga mempengaruhi kehidupan keagamaan para mahasiswa yang terlibat di dalamnya.<sup>4</sup>

Dengan bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Studi Sosio-teologis terhadap Persekutuan *Happy Center* karena perkembangannya yang begitu dinamis dari persekutuan ini adalah suatu fenomena mobilisasi yang dapat terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada, kegiatan-kegiatan tersebut berjalan secara rutin dan membawa dampak terhadap keaktifan dan keikutsertaan dari beberapa mahasiswa UKSW. Bagi Penulis *Happy Center* telah menjadi solusi dan tempat di luar gereja untuk menolong orang mengatasi masalah sosial dan tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan suatu bentuk perilaku keagamaan di dalamnya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan sebuah studi yang didasari oleh teori tentang gerakan keagamaan dengan pertanyaan penelitian adalah adakah faktor dan nilai yang mempengaruhi perkembangan dari *Happy Center* sehingga begitu mempengaruhi para mahasiswa UKSW untuk terlibat di dalamnya. Dengan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang nilai dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Happy Center* sebagai gerakan keagamaan serta dalam mempengaruhi mahasiswa untuk terlibat di dalamnya serta memberikan tanggapan kritis penulis terhadap hasil dari penelitian ini.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah resensi dalam kajian sosio-teologis terhadap suatu gerakan keagamaan. Tulisan ini juga menjadi sangat penting dilakukan oleh karena masih terbatasnya kajian-kajian sosial teologis mengenai gerakan-gerakan keagamaan.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah deskriptif analitis, tujuannya adalah untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau populasi tertentu.<sup>5</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi dan wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan lebih difokuskan pemimpin dan pendiri *Happy Center* dengan dukungan informasi dari 2 orang yang pernah dan sedang menjadi anggota dan pengurus dari *Happy Center* serta 20 orang mahasiswa UKSW yang terlibat di dalamnya

Selain beberapa teknik pengumpulan data di atas penulis juga akan melakukan

*focus group discussion (FGD)* dengan tujuan agar dapat memperoleh jawaban yang sama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dari penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan dalam mendukung secara teoritis penelitian ini.

### **Gerakan Keagamaan dalam Perspektif Sosio - Teologis**

Dalam ilmu sosial berbicara tentang gerakan berarti suatu aktifitas atau kegiatan di mana adanya interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Garner mendefinisikan bahwa gerakan adalah suatu respon individu atau seseorang terhadap seseorang yang lain. Gerakan tidak terpisahkan atau terkotak-kotak dalam interaksi terhadap 'sesuatu' tetapi melibatkan pikiran manusia dan tindakan dalam interaksi tersebut.<sup>6</sup>

Beberapa teori tentang gerakan keagamaan dalam pendekatan Sabila yang dipakai penulis untuk memahami kemunculan gerakan-gerakan keagamaan baru.<sup>7</sup>

- 1) Rodney Stark dan William Sims Bainbridge merumuskan dalam bahasa sosiologis "*When religion becomes too secularized one can expect new religious group to come into being*" yang melihat gerakan-gerakan keagamaan sebagai kebangkitan keagamaan dan spiritual yang asli. Gerakan-gerakan keagamaan muncul dapat muncul dan terjadi kapanpun ketika agama-agama tradisional kehilangan vitalitas yang original.
- 2) Bryan Wilson yang mengatakan bahwa kemunculan gerakan keagamaan sebagai indikasi dari sebuah pendakalan agama dan bukan suatu kebangkitan agama asli. Gerakan keagamaan hadir disaat adanya dampak dari sebuah proses sekularisasi terhadap agama-agama yang sudah ada.
- 3) Robert Wuthnow gerakan keagamaan sebagai bentuk agama eksperimen. Artinya dalam sebuah masyarakat yang menekankan kebebasan dan menghargai sebuah pengalaman individu sebagian besar orang tertarik oleh gerakan-gerakan keagamaan bahkan dalam bentuk keagamaan yang baru. Sifat eksperimen ini sebagai akibat dari hilangnya ikatan-ikatan kekeluargaan.

Contoh dalam tradisi reformatoris adalah gerakan Pietisme. Gerakan Pietisme merupakan gerakan yang muncul dan menjadi populer dalam gereja Lutheran. Kelompok-kelompok ini merupakan kumpulan orang-orang yang hidup saleh. Pietisme lahir sebagai sebuah reaksi terhadap ortodoksi dalam kehidupan gereja. Para pengikut gerakan ini merasa kecewa dengan pelayanan firman yang ada di gereja Lutheran ataupun di gereja-gereja Calvinis karena pelayanan firman di dalam gereja yang bersifat intelektual. Selain itu gerakan ini muncul juga karena kekecewaan terhadap kehidupan kristiani yang telah dipengaruhi oleh kehidupan duniawi. Untuk mencapai tujuan mereka, kaum Pietis menekankan pada beberapa hal yaitu: (1) iman yang berpusat pada Alkitab dan bukan pada ajaran gereja, (2) pengalaman khas dalam kehidupan kristiani (rasa berdosa, pengampunan, pertobatan, kesucian dan kasih dalam persekutuan) dan (3) pengungkapan iman secara bebas melalui nyanyian, kesaksian dan semangat menginjili.<sup>8</sup>

Smelser telah berusaha untuk membedakan tipe perilaku kolektif yang mencakup perilaku yang bersifat keagamaan sebagai satu model tindakan. Ia selanjutnya mendefinisikan gerakan keagamaan sebagai gerakan yang berorientasi nilai. Artinya gerakan-gerakan keagamaan yang ada sekarang ini sebaiknya dipandang sebagai gerakan sosial yang berorientasi nilai.<sup>9</sup>

Weber mencirikan empat tipe tindakan dasar yaitu: pertama, tindakan yang secara instrumental berorientasi pada rasionalitas sarana - tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan rasional. Kedua, tindakan sosial yang berorientasi nilai yang ditentukan oleh keyakinan secara sadar terhadap nilai etika, keindahan dan agama yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai akhir biasanya bersifat non-rasional dalam hal ini orang-orang tidak memperhitungkan tujuan mana yang harus mereka pilih. Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari tindakan ini. Orang-orang yang beragama menilai bahwa pengalaman bersama dengan Allah merupakan nilai akhir dan individu akan menggunakan alat-alat seperti meditasi, upacara keagamaan sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman religius.<sup>10</sup> Ketiga, tindakan sosial yang berorientasi afektif emosional yang ditentukan oleh kondisi perasaan emosional sang aktor. Keempat, tindakan sosial tradisional yang ditentukan oleh cara bertindak sang aktor yang biasa dan lazim dilakukan.<sup>11</sup>

Menurut Talcot Parson, sebuah tindakan sosial selalu melibatkan aktor, tujuan tindakan itu diarahkan, situasi yang mencakup ketentuan dan sarana untuk tindakan dan norma untuk pengarahan tindakan tersebut.<sup>12</sup>

Smelser membagi dalam empat bagian utama dalam memahami tindakan sosial. Pertama, nilai-nilai (*values*) yang memberi panduan pada perilaku sosial yang disengaja. Nilai-nilai adalah bagian yang paling umum dari tindakan sosial dan ditemukan dalam sebuah sistem nilai, bagian kedua adalah norma (*norms*) yang mengatur pencapaian suatu tujuan dari perilaku sosial. Norma adalah penegasan dari suatu penerapan nilai, lebih spesifik daripada nilai karena menentukan prinsip aturan jika ingin mewujudkan nilai-nilai. Bagian ketiga adalah mobilisasi individu-individu dalam meraih nilai-nilai dari tujuan setiap tindakan sosial berdasarkan norma atau aturan-aturan. Bagian ini sangat ditentukan oleh siapa yang menjadi agen berdasarkan peran yang terstruktur dan terorganisasi sehingga dapat dihargai atas partisipasinya di dalam organisasi untuk dalam mencapai dan mewujudkan tujuan akhir atau nilai-nilai yang diharapkan. Bagian keempat adalah ketersediaan fasilitas fungsional yang dipakai oleh aktor untuk ketiga hal di atas yang mencakup pengetahuan akan lingkungan, kemampuan untuk memperkirakan akibat dari tindakan. Bagian ini melibatkan cara-cara untuk memfasilitasi dan halangan-halangan yang menghalangi pencapaian dari tujuan-tujuan yang kongkrit dalam konteks peran dan organisasi.<sup>13</sup>

Menurut Talcot Parson, sebuah tindakan sosial selalu melibatkan aktor, tujuan tindakan itu diarahkan, situasi yang mencakup ketentuan dan sarana untuk tindakan dan norma untuk pengarahan tindakan tersebut.<sup>14</sup> Berdasarkan Weber dan Talcot, Neil Smelser mengembangkan tindakan sosial ke dalam empat kaitan yaitu tindakan sosial yang selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan, terjadi dalam situasi sosial dan melibatkan motivasi. Berdasarkan hal ini Smelser menyebutkan empat bagian utama dari tindakan sosial yaitu nilai yang menjadi panduan dari perilaku sosial. Nilai menjadi komponen utama dari tindakan sosial yang ditemukan dalam sistem nilai yang menyatakan tujuan akhir. Bagian kedua adalah norma-norma. Norma adalah aturan yang menegaskan terapan nilai-nilai umum. Norma sangat menentukan

prinsip regulatif untuk mewujudkan situasi yang ada. Bagian ketiga adalah mobilisasi individu dalam meraih nilai-nilai sebagai tujuan tindakan berdasarkan norma-norma. Bagian ini berkaitan dengan agen utama dalam mewujudkan nilai-nilai yang diharapkan. Bagian keempat adalah fasilitas situasional. Fasilitas yang dipakai oleh aktor adalah pengetahuan akan lingkungan, prediksi hasil dari tindakan dan alat-alat serta keterampilan. Bagian ini menunjuk pada pengetahuan aktor untuk mempengaruhi lingkungannya.<sup>15</sup>

Munculnya sebuah gerakan berorientasi nilai menurut Smelser karena tidak tersedianya cara alternatif dalam menyusun kembali sebuah situasi sosial. Ada tiga aspek utama dalam memahami ketidaktersediaan di atas. Pertama, adanya kelompok yang merasa diperlakukan kurang adil (*aggrieved*) dengan tidak adanya fasilitas dalam menyusun kembali sebuah situasi sosial. Kedua, suatu kelompok yang diperlakukan kurang adil dengan dilarang atau dicegah untuk dapat mengekspresikan rasa dan ketidakpuasan mereka pada orang atau kelompok yang bertanggung jawab terhadap suatu keadaan. Ketiga, kelompok yang diperlakukan kurang adil dengan tidak dapat memodifikasi suatu struktur normatif yang mempengaruhi mereka untuk dapat memiliki kuasa dalam melakukan hal tersebut.<sup>16</sup>

Gerakan berorientasi nilai adalah suatu upaya secara kolektif untuk merestorasi, memproteksi, memodifikasi atau untuk menciptakan nilai-nilai demi sebuah kepercayaan umum yang melibatkan semua unsur dari suatu tindakan yaitu rekonstruksi nilai-nilai, redefinisi norma, reorganisasi motivasi individu.<sup>17</sup> Kepercayaan-kepercayaan yang berorientasi pada nilai dapat terbentuk oleh item-item kultural pribumi atau yang diimpor dari luar budaya atau terbentuk oleh sinkritisme. Kepercayaan ini melibatkan restorasi nilai masa lampau, pelestarian nilai terkini, penciptaan nilai baru untuk masa depan atau pencampuran dari hal-hal di atas.<sup>18</sup> Kepercayaan berorientasi nilai juga dapat terbentuk oleh adanya seorang pemimpin yang menjadi simbol dari kepercayaan tersebut. Munculnya gerakan-gerakan keagamaan berdasarkan konstruksi pertambahan nilai dimulai ketika agama menjadi kepentingan dominan.

## Hasil Dan Penyajian Data

### **Persekutuan *Happy Center* sebagai Suatu Bentuk Gerakan Keagamaan**

Dengan melihat data yang diperoleh penulis terhadap kehadiran gerakan *Happy Center* dalam bentuk persekutuan, maka aktifitas yang dijalankan dalam bentuk praktek keagamaan adalah suatu bentuk perilaku kolektif di mana yang terjadi karena adanya interaksi antara sesama manusia melalui suatu respon terhadap sesuatu yang dianggap dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk membentuk sebuah gerakan dalam bentuk gerakan keagamaan. Bertolak dari wawancara dengan pemimpin yang sekaligus adalah pendiri dari *Happy Center* maka terlihat bahwa dengan latar belakang seorang Misionaris dan kecintaan Pendeta Ho terhadap Indonesia telah melatarbelakangi pembentukan dari *Happy Center*. Kepedulian terhadap misi pelayanan di Indonesia juga adalah sebuah bentuk respon yang mempengaruhi beliau untuk membentuk *Happy Center*.<sup>19</sup> Selain itu juga bagi beliau, *Happy Center* kiranya menjadi salah satu wadah perjumpaan manusia (mahasiswa) dengan Allah yang diwujudkan melalui perumpaan manusia dengan sesamanya. Hal ini didukung dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan diantaranya:<sup>20</sup> ibadah

persekutuan yang diadakan setiap hari Minggu pukul 12.00-14.00 dengan tema *'Pray for Revival in Indonesia'*; pemahaman Alkitab dengan waktu yang disesuaikan; diskusi kelompok yang diadakan satu kali dalam seminggu; pelayanan mingguan pada beberapa gereja terdekat yang ada di sekitar Salatiga; diakonia yaitu pelayanan kasih pada beberapa panti asuhan dan panti jompo yang ada di sekitar Salatiga; perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan para anggota maupun undangan dan warga di sekitar lingkungan tempat tinggal dari Pendeta Ho; kegiatan pastoral yang difokuskan pada beberapa anggota yang sedang mengalami masalah; kursus bahasa (Inggris, Mandarin dan Bahasa Korea) bagi anak-anak usia 8-12 tahun setiap hari Selasa; retreat yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali; dan kegiatan yang lain adalah perkunjungan pelayanan dan mahasiswa dari luar negeri seperti Amerika dan Korea.<sup>21</sup>

Selain itu juga sebagai sebuah gerakan keagamaan *Happy Center* tidak terlepas dengan nilai-nilai keagamaan yang dikutip dari beberapa ayat Alkitab seperti Matius 28 ayat 19 yang berbunyi; *'Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.'* Ayat ini digunakan sebagai motivasi bagi setiap anggota untuk melayani sesama; Kisah Para Rasul 2 ayat 17: *'Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah Firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.'*<sup>22</sup>

Dari kedua ayat tersebut dapat dilihat bahwa kehadiran *Happy Center* sebagai gerakan keagamaan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang ada. Nilai-nilai tersebut dipakai sebagai dasar akan sebuah pengharapan akan terjadinya suatu kebangunan rohani di Indonesia. Salah satu anggota dari *Happy Center* mengatakan:<sup>23</sup>

*"Pendeta Ho (Pendiri HC) sering mengajak kami untuk berdoa di Happy Center dalam setiap kegiatan yang ada untuk terjadinya kebangkitan atau kebangunan rohani di Indonesia seperti yang pernah terjadi sebelum 52 tahun yang lalu".*

Pemaknaan nilai-nilai agama yang dikutip dari ayat-ayat Alkitab di atas diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan atau ritual keagamaan seperti Ibadah Minggu, Ibadah Pergumulan, pelayanan yang dilakukan pada beberapa panti asuhan dan panti jompo dan juga dalam kegiatan rohani seperti pendalaman Akitab (PA) maupun retreat.

Kehadiran *Happy Center* sebagai salah satu bentuk gerakan keagamaan sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan dari para mahasiswa UKSW yang terlibat di dalamnya. Dari *FGD* yang dibuat, penulis menemukan bahwa kenyamanan beribadah secara berkelompok yang ditunjukkan dalam bentuk kepedulian juga terlihat sebagai motivasi dari para anggota gerakan ini. Pengakuan beberapa mahasiswa anggota *Happy Center* adalah persekutuan yang tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat mereka untuk terlibat di dalamnya. Sebagian mahasiswa ini juga mengakui bahwa aktif dan terlibat dalam persekutuan *Happy Center* sama saja dengan pergi beribadah di gereja-gereja yang ada di Salatiga.<sup>24</sup>

Dalam melibatkan para mahasiswa di dalam gerakan ini, sang pemimpin gerakan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat kekeluargaan. Hal ini terlihat dari ajakan-ajakan dalam bentuk undangan yang terbatas dan hanya diketahui oleh

mereka yang memiliki hubungan pertemanan dengan para anggota yang sudah aktif di dalamnya. Ajakan atau undangan untuk terlibat dalam gerakan ini didukung juga oleh berbagai fasilitas-fasilitas seperti penjemputan dengan kendaraan yang disediakan, makan bersama yang dibiayai oleh pemimpin gerakan dan juga fasilitas-fasilitas lain yang mendukung jalannya peribadatan dalam pelaksanaan persekutuan. Dari beberapa undangan yang didapati penulis sebagai data dalam penelitian ini terlihat bahwa fasilitas-fasilitas tersebut telah menjadi item-item penting yang mempengaruhi motivasi para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ibadah yang ada dalam persekutuan ini. Artinya nilai-nilai keagamaan yang ada dari gerakan ini menjadi terabaikan dan tidak lagi menjadi fokus yang harus di capai oleh para mahasiswa sebagai anggota dari gerakan ini. bukan satu-satunya yang mempengaruhi para mahasiswa untuk terlibat di dalamnya.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap delapan orang mahasiswa anggota *Happy Center*, lima di antaranya menjawab bahwa keikutsertaan mereka dalam ibadah yang diadakan setiap hari Minggu dan beberapa kegiatan lain telah membantu mereka untuk dapat mengurangi kebutuhan-kebutuhan bulanan mereka seperti biaya makan.<sup>25</sup> Selain itu salah seorang anggota menceritakan bahwa sebagian besar dari mereka juga pernah menerima bantuan keuangan untuk biaya kuliah dan bantuan biaya pengobatan bagi beberapa mahasiswa ketika sakit.<sup>26</sup> Kebutuhan-kebutuhan ini disediakan oleh pemimpin dari persekutuan ini sebagai bentuk perhatian dan kepedulian beliau terhadap para mahasiswa yang mengalami masalah, hal ini dilakukan oleh Pendeta Ho dengan tujuan agar para anggotanya untuk lebih fokus pada nilai-nilai Spiritualitas yang di dapatkan melalui setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan yang didasari oleh teks-teks Alkitab. Memberikan diri secara utuh dalam setiap Pelayanan yang ada. Bagi para mahasiswa kebaikan dari Pendeta Ho telah menjadi suatu keteladanan yang mempengaruhi motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam persekutuan *Happy Center*.

*Happy Center* sebagai sebuah gerakan keagamaan juga telah menjadi sebuah tempat di mana para mahasiswa dapat saling menceritakan masalah-masalah yang dialami baik itu masalah perkuliahan maupun masalah-masalah hidup lainnya, yang kemudian mencari solusi bersama dengan sang Pendeta maupun bersama para mahasiswa lainnya kemudian saling mendoakan. Pengakuan seorang mahasiswa:<sup>27</sup>

*"Happy Center telah menjadi tempat yang baik bagi saya untuk dapat menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi, pergumulan-pergumulan hidup juga dapat saya ceritakan di sini dan Pendeta Ho sangat peduli dengan kami para mahasiswa yang aktif di dalamnya."*

Dari wawancara dengan Pendeta Ho, penulis mendapatkan bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut didapat melalui keikutsertaan para mahasiswa di dalam kegiatan yang ada dalam gerakan ini. Hal ini terlihat dari hubungan-hubungan yang tercipta diantara sesama anggota, hubungan antara Pendeta Ho dan para mahasiswa maupun para mahasiswa dengan mahasiswa dari luar negeri yang sering berkunjung ke *Happy Center*.

Bertolak dari keterlibatan dan observasi yang dilakukan penulis juga melihat bahwa kecenderungan para mahasiswa untuk aktif pada persekutuan *Happy Center* sebagai gerakan keagamaan adalah karena adanya keteladanan dari sosok yang dianggap mempunyai kharisma yang tidak lain adalah pemimpin dari persekutuan ini.

Keikutsertaan dan keaktifan individu-individu atau para anggota dari gerakan

*Happy Center* juga bukan karena sebuah warisan budaya tetapi lebih kepada komitmen yang sungguh dan kesadaran. Hal ini terlihat karena tidak adanya sebuah pemaksaan doktrin-doktrin keagamaan tetapi lebih bersifat ajakan atau undangan untuk terlibat di dalamnya. Komitmen dan kesadaran tersebut juga tidak datang karena sebuah pengaruh doktrin keagamaan yang sudah ada tetapi muncul karena kesadaran diri dalam mengalami langsung suatu pengalaman keagamaan di dalamnya. Dari pengakuan beberapa mahasiswa yang diwawancarai penulis, mengatakan bahwa ada perasaan yang berbeda ketika mereka ada dalam situasi ibadah, hal ini menjadi berbeda ketika mereka beribadah di gereja yang lebih terlihat kaku dan monoton.<sup>28</sup> Sebagian juga mengakui bahwa keikutsertaan mereka di dalam persekutuan tersebut terjadi karena adanya ketidakpuasan mereka terhadap ibadah-ibadah yang ada dari gereja-gereja yang ada di Salatiga, dimana lebih terlihat kaku dan monoton dalam setiap liturgi yang ada. Selain itu juga status sebagai mahasiswa yang berasal dari luar Salatiga telah membatasi pengenalan mereka terhadap gereja-gereja yang ada di Salatiga.

Kehadiran *Happy Center* juga telah menjadi sebuah gerakan dalam bentuk persekutuan yang mengedepankan sebuah kebebasan secara khusus dalam memberi kesempatan bagi para anggotanya untuk dapat menceritakan pengalaman-pengalaman keagamaan dan berbagi dengan sesama anggotanya baik dalam bentuk kesaksian-kesaksian maupun dalam bentuk penyampaian khotbah dan puji-pujian.<sup>29</sup>

Bertolak dari wawancara penulis dengan Pendeta Ho, dikatakan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan ataupun pengalaman-pengalaman religius di masa lalu sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan dari *Happy Center* sebagai suatu gerakan keagamaan. Salah satu pengalaman religius adalah peristiwa kebangkitan rohani yang terjadi pada tahun 1965-1969, di mana melalui peristiwa tersebut terbentuklah berbagai gerakan-gerakan keagamaan dalam bentuk persekutuan-persekutuan doa sampai sekarang ini. Tema "*Pray for Revival in Indonesia*" adalah refleksi dari suatu pengharapan akan sebuah perubahan yang terjadi dari suatu peristiwa kebangkitan rohani. Peristiwa tersebut dapatlah dicapai melalui setiap individu-individu dalam hal ini orang-orang muda yang adalah para mahasiswa yang terlibat di dalam persekutuan ini.<sup>30</sup>

Di sinilah dapat dilihat bahwa sebuah gerakan keagamaan khususnya yang penulis temukan dari *Happy Center* telah menjadi tempat di luar gereja yang dapat memberi kebebasan bagi individu untuk mengungkapkan keinginannya kepada Tuhan.

### **Analisis data**

Secara sosilogis *Happy Center* adalah bagian dari sebuah gerakan sosial. Keberhasilan sebuah gerakan keagamaan sangatlah ditentukan oleh gagasan, individu, organisasi yang terhubung satu dengan yang lain dalam sebuah perlakuan kolektif yang ditunjukkan oleh salah satu aktor yang adalah pendiri dari persekutuan ini. Salah satu aktor kunci dalam gerakan ini adalah Pendeta Yong Ku Ho Joseph atau yang biasa dipanggil dengan Pak Ho. Dalam proses perkembangan sebagai sebuah gerakan keagamaan terkandung nilai-nilai, kepentingan-kepentingan, gagasan yang berkembang menjadi sebuah tindakan kolektif. Nilai-nilai yang dimaksud penulis adalah nilai-nilai keagamaan yang dibawa seorang Misionaris dari Korea Selatan.

Sebagai seorang misionaris asal Korea tentunya tidak juga terlepas dari misi pekabaran Injil yang dibawanya, hal inilah yang menurut penulis telah menjadi sebuah kepentingan keagamaan yang kemudian menciptakan suatu gagasan dan terbentuk menjadi sebuah tindakan kolektif untuk membentuk sebuah persekutuan *Happy Center*.

Bertolak dari pemahaman di atas maka secara sosiologis, pemaknaan paham keagamaan dari persekutuan *Happy Center* sebagai suatu gerakan keagamaan teraktualisasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti ibadah sosial melalui perkunjungan pada beberapa panti asuhan dan panti jompo, pembagian sembako dan pakaian layak pakai. Kegiatan-kegiatan ini bukan saja ditujukan bagi kalangan Kristen tapi juga bagi agama lain khususnya para masyarakat kurang mampu yang ada di sekitar lingkungan kompleks dari *Happy Center*. Dengan sumber daya yang dimiliki oleh Pendeta Ho serta latar pendidikan yang dimiliki, *Happy Center* juga telah menjadi tempat bagi sebuah pengembangan pendidikan melalui kursus atau pelatihan bahasa yaitu Bahasa Mandarin, Inggris dan Korea. Menurut Saliba, secara fungsional hal ini adalah sebuah bentuk katalisator bagi sebuah perubahan keagamaan dan adalah akar dari gerakan-gerakan keagamaan.<sup>31</sup> Dengan demikian bagi penulis *Happy Center* telah menjadi wadah untuk menolong orang-orang mengatasi masalah karena kondisi sosial yang tidak dapat diatasi seperti pembagian sembako bagi mereka yang membutuhkan khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitar, perkunjungan kebeberapa panti asuhan dan panti jompo yang ada di Salatiga dan pemberian bantuan untuk beberapa mahasiswa yang mengalami sakit atau kekurangan dalam pembayaran uang kuliah.

Dalam perspektif Weber mengenai tindakan sosial, maka dapat kita pahami bahwa tindakan beragama merupakan bagian dari tindakan rasional yang berorientasi nilai. Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari tindakan ini. Pengalaman religius bersama Tuhan menjadi nilai akhir dan individu akan menggunakan alat-alat seperti perenungan, upacara keagamaan untuk bisa mendapatkan pengalaman religius. Berbagai kegiatan-kegiatan dalam persekutuan *Happy Center* merupakan tindakan yang rasional yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Tindakan-tindakan ini sebagai tindakan untuk mengembalikan identitas kekristenan, maka dalam konteks sekarang tindakan-tindakan ini sebagai tindakan untuk mempertahankan identitas kekristenan. Interaksi antara dua aktor menghasilkan upaya-upaya untuk mempertahankan identitas.

Pengalaman-pengalaman religius yang diperoleh para anggota persekutuan ini adalah nilai yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diantaranya ibadah, pendalaman Alkitab ataupun dalam berbagai kegiatan pelayanan. Tujuan dan harapan yang ingin dicapai dari adanya persekutuan ini bisa bersifat individual maupun secara kelompok artinya bahwa secara individu para anggota dari gerakan ini mengharapkan sebuah perubahan dalam dirinya khususnya dalam kehidupan keagamaan mereka, dan secara kelompok adanya sebuah tujuan dan pengharapan akan terjadinya suatu perubahan melalui suatu kebangkitan dan kebangunan rohani di Indonesia.

*Happy Center* sebagai gerakan juga sangatlah dipengaruhi oleh seorang individu yang adalah pemimpin dan sekaligus adalah pendiri dari gerakan ini yaitu Pendeta Ho. Dengan sumber daya yang dimiliki baik itu dalam bentuk materi, maupun pengetahuan dan pandangannya dalam bidang keagamaan telah menjadi suatu daya

tarik dalam mempengaruhi motivasi para anggotanya untuk terlibat aktif dalam gerakan ini.

Bertolak dari pemahaman di atas maka penulis melihat bahwa perkembangan Happy Center juga tidak terlepas dari sosok pemimpin dari persekutuan ini, di mana adanya ketergantungan para anggota terhadap sosok pemimpin dari gerakan ini. Kehadiran dari pemimpin gerakan ini sebagai seorang Misionaris asal Korea telah membawa suatu visi keagamaan yang baru dalam kehidupan bergereja di Salatiga. *'Pray for Revival in Indonesia'* bagi penulis adalah sebuah tema yang menjadi visi keagamaan dari sosok pemimpin gerakan ini. Visi ini juga telah menjadi suatu dasar pembentukan dari gerakan ini dan menjadi suatu kepercayaan yang ingin dicapai lewat setiap kegiatan-kegiatan Spiritualitas keagamaan dengan didasari oleh teks-teks Alkitab.

Pendekatan-pendekatan kekeluargaan dengan suatu keterbukaan pada setiap mahasiswa yang ingin bergabung dan yang disertai dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang ada, menyediakan bantuan bagi para anggotanya dalam bentuk Beasiswa dan bantuan-bantuan bagi yang mengalami masalah keuangan, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa yang ingin bergabung dalam gerakan ini. Hal-hal di atas bukan saja mempengaruhi para mahasiswa yang tergabung di dalamnya tetapi telah menjadi sebuah motivasi bagi para anggotanya untuk dapat fokus pada nilai-nilai keagamaan yang ada dari gerakan ini dan juga menjadi motivasi untuk melanjutkan setiap pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin dari gerakan ini. Kepercayaan pada sosok kharismatik dari pemimpin gerakan ini, ditunjukkan melalui otoritas dan eksternal *power* tetapi lebih kepada daya tarik secara personalitas.

Penekanan nilai-nilai Spiritualitas melalui setiap kegiatan keagamaan yang didasari oleh teks Alkitab adalah nilai yang ditekankan oleh pemimpin gerakan ini. Hal ini juga menjadi nilai yang harus di capai dan dimiliki oleh setiap anggota (mahasiswa). Dari data yang penulis dapatkan terlihat bahwa perkembangan dari gerakan ini sangat dipengaruhi oleh sang pemimpin gerakan ini. Dengan Sumber daya dan kemampuan yang dimiliki dan didukung oleh Gereja-gereja Korea, maka sang pemimpin mengharapkan adanya suatu Revival yang diawali dari pembentukan gerakan ini. Orang-orang muda yang terlibat dalam gerakan ini dibentuk melalui setiap nilai-nilai spiritualitas agar dapat menjadi Agen-agen perubahan sehingga tujuan dari gerakan ini dapat tercapai.

Dalam kerangka pikiran Smelser, tindakan sosial terbagi dalam empat komponen yaitu nilai, norma, mobilisasi sosial dan fasilitas sosial. Nilai-nilai ini menjadi panduan bagi orang-orang untuk melakukan sebuah tindakan sosial dan menjadi tujuan akhir dari kondisi yang mereka harapkan. Penulis melihat bahwa sebagai suatu gerakan keagamaan persekutuan *Happy Center* tidak terlepas dari keempat komponen dalam pemikiran Smelser. Artinya kehadirannya karena adanya suatu nilai dari sebuah misi Kristen yang dibawa oleh Pendeta Ho sebagai pendirinya. Nilai-nilai kekristenan, dihidupkan dalam berbagai kegiatan yang dibuat misalkan rajin beribadah, rajin berdoa dan saling mendoakan, serta rajin dalam pelayanan baik dalam ibadah maupun pelayanan bagi sesama. Ketaatan pada Firman Allah melalui pembacaan dan pemahaman Alkitab secara bersama dan juga komitmen dalam mengikuti setiap ibadah yang dilaksanakan adalah perwujudan terhadap nilai-nilai kekristenan dalam perkembangannya sebagai gerakan keagamaan. Bagi penulis nilai kekeluargaan adalah norma yang mengatur para anggota dari gerakan ini untuk dapat

hidup secara komunal.

Nilai-nilai utama yang terdapat dalam gerakan inilah adalah nilai-nilai yang bersifat kekeluargaan yang diantaranya saling menerima, saling memberi rasa hormat, saling menghargai, saling terbuka antara sesama anggota. Nilai-nilai kekeluargaan yang ada dalam persekutuan ini juga telah menjadi dasar untuk dapat hidup secara bersama dalam suatu kelompok atau komunitas-komunitas kristiani. Nilai solidaritas ini dibangun dalam pemahaman mereka untuk saling mendoakan. Berbagai kegiatan mereka seperti saling mendoakan satu dengan yang lain atau dengan istilah mereka yaitu sebagai ibadah pengumpulan.<sup>32</sup> Praktik ini menunjukkan suatu solidaritas kuat yang dibangun para mahasiswa yang adalah anggota gerakan ini. Bagi mereka, untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi oleh seseorang maka tiap-tiap anggota harus saling mendoakan dan saling menguatkan. Nilai ini adalah juga sebuah keteladanan yang ditunjukkan oleh pendiri yang sekaligus adalah pemimpin gerakan ini. Nilai yang terakhir adalah keselamatan. Bagi kelompok-kelompok ini, untuk mendapatkan keselamatan, maka kedekatan dengan Tuhan harus diupayakan. Hal inilah yang mendorong sehingga secara individu dan kelompok, mereka memiliki jam-jam khusus untuk berdoa, seperti doa-doa berwaktu yang dijalankan secara teratur. Nilai keselamatan dan solidaritas yang begitu kuat dibawa oleh gerakan persekutuan ini menjadi tawaran yang tidak bisa ditolak oleh individu-individu yang merasakan kesusahan.

Nilai-nilai ini ditunjukkan dalam setiap aktifitas yang ada dalam setiap kegiatan bersama di *Happy Center*, baik dalam bentuk keagamaan maupun kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan. Dari sini penulis melihat bahwa agama bukan sebuah konsep abstrak tentang realitas ideal yang memanipulasi pengalaman mereka, namun mereka menghadirkan agama sebagai identitas mereka sebagai generasi muda dalam menghadapi pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi dan menguasai struktur sosial dalam masyarakat. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan dengan pandangan Smelser bahwa konsep tentang perilaku kolektif adalah suatu mobilisasi sosial yang berbasis pada suatu kepercayaan dalam mengartikan kembali suatu tindakan sosial. Mobilisasi perilaku kolektif yang berbasis pada tindakan sosial berdasarkan kepercayaan keagamaan seringkali berhubungan dengan perubahan sosial yang menyentuh pada aspek nilai-nilai dasar kehidupan sosial.<sup>33</sup>

### **Tanggapan Penulis**

Agama dan gerakan keagamaan adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan dan memiliki korelasi yang sangat kuat. Agama menjadi sesuatu yang akan terlihat kaku dan tidak bermakna apabila tidak dapat diaktualisasikan dalam bentuk yang praksis oleh penganutnya baik secara individu maupun secara kolektif.<sup>34</sup> Namun dalam perspektif yang lain terkadang kemunculan gerakan keagamaan juga dapat mendorong pada konflik yang terjadi dalam masyarakat, maupun dalam kehidupan bergereja. Karena itu pada bagian ini penulis akan merumuskan beberapa analisis kritis terhadap *Happy Center* sebagai gerakan keagamaan;

- 1) *Happy Center* dengan cirinya sebagai gerakan keagamaan berorientasi nilai, sebenarnya berusaha untuk lebih terbuka kepada gereja dan kepada lingkungan sosial melalui setiap bentuk pelayanan ataupun pelayanan sosial, tetapi dalam

perkembangan sangat di pengaruhi oleh pemimpin sebagai sosok kharismatik, hal ini mengakibatkan adanya ketergantungan dari para anggotanya pada sosok pemimpin gerakan ini. Bagi penulis, sumber daya, penyediaan fasilitas-fasilitas dan pemberian bantuan dalam bentuk beasiswa dan bantuan keuangan yang di berikan oleh pemimpin gerakan ini juga telah menjadi daya tarik yang mempengaruhi motivasi keterlibatan para mahasiswa dalam gerakan ini mengakibatkan adanya sikap *oportunist* yang kemungkinan dimiliki oleh para mahasiswa yang terlibat di dalamnya. Hal ini juga terlihat dari terbatasnya jumlah anggota dari gerakan ini yang hanya didominasi oleh para mahasiswa yang memiliki hubungan dekat dan juga di dominasi latar belakang daerah yang sama.

- 2) Penulis melihat bahwa perlu adanya kesadaran dari para anggota gerakan ini terhadap nilai-nilai keagamaan yang ditekankan dari pembentukan gerakan ini agar tujuan dari gerakan ini dapat tercapai. Hal ini menjadi penting agar motivasi keikutsertaan para anggota dari gerakan ini murni hanya pada nilai-nilai dari gerakan ini, pembentukan karakter dan tujuan dari visi yang ingin dicapai dari pendiri gerakan ini perkembangan dari gerakan tidak hanya bergantung pada pemimpin dari gerakan ini.
- 3) Penulis menemukan bahwa gerakan keagamaan *Happy Center* lebih berorientasi pada peningkatan serta pertumbuhan nilai keagamaan yang didominasi oleh pendalaman nilai-nilai Alkitabiah. Nilai-nilai seperti solidaritas, kekeluargaan hanya dijadikan norma yang mengatur para anggota dari gerakan ini untuk dapat hidup secara komunal.

Gerakan keagamaan *Happy Center* telah menjadi wadah atau ruang bagi para mahasiswa untuk hidup secara oikumenis atau secara komunal dengan berbagai perbedaan maupun dedominasi gereja dari para anggotanya, dari pengakuan para mahasiswa dan juga dari hasil wawancara penulis dengan pendiri yang sekaligus adalah pemimpin gerakan ini, *Happy Center* bukanlah pembentukan agama baru dan juga bukan bagian yang terpisahkan dari gereja-gereja yang ada di Salatiga.

## Kesimpulan

Kemunculan *Happy Center* sebagai gerakan keagamaan secara umum telah menjadi sebuah fenomena keagamaan di Salatiga, khususnya dalam di kalangan mahasiswa Kristen di UKSW. Gerakan ini didominasi oleh para mahasiswa Kristen dan 80% dari para mahasiswa ini adalah mereka yang berasal dari luar Jawa. Sebagai sebuah gerakan dalam bentuk persekutuan, gerakan ini telah menjadi sebuah ruang ataupun wadah untuk berkumpul dalam suatu persekutuan bersama.

Tema umum '*Pray for Revival in Indonesia*' bagi penulis adalah sebuah visi yang dikemas dalam berbagai kegiatan yang ada dalam *Happy Center*. Untuk dapat mewujudkan visi ini maka diperlukan individu-individu untuk terlibat di dalamnya. Karena dengan sumber daya yang dimiliki oleh Pendeta Yong Ku Joseph Her atau yang biasa dipanggil Pendeta Ho mulai membentuk sebuah persekutuan yang melibatkan para mahasiswa di dalamnya.

Kekeluargaan, solidaritas dan nilai-nilai keagamaan yang didasari oleh teks-teks Alkitab adalah nilai-nilai yang mempengaruhi para anggota yang adalah para mahasiswa UKSW untuk terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan mahasiswa UKSW

dalam gerakan ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tersebut. Para mahasiswa ini termotivasi untuk terlibat di dalamnya karena ada suatu penerimaan yang baik. Kebutuhan-kebutuhan seperti pengakuan diri, kebutuhan akan rasa hormat, penghargaan dan kepedulian yang mereka dapatkan serta fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk menunjang gerakan ini telah menjadi alasan dan sekaligus adalah motivasi keterlibatan mereka pada *Happy Center*.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan analisis kritis di atas, ada beberapa saran yang diberikan penulis diantaranya:

- a) Sebagai pemuda Kristen yang juga adalah seorang akademisi maka perlu adanya sikap kritis dari mahasiswa yang terlibat di dalamnya terhadap kehadiran sebuah gerakan keagamaan untuk tidak menjadi bagian yang terpisahkan dari suatu komunitas gereja.
- b) Perlu adanya kesadaran dari para anggota gerakan ini terhadap nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan dari gerakan ini.

### **Daftar Pustaka**

Tampake, Tampake, 2014. Redefenisi Tindakan Sosial dan Rekontruksi Identitas Pasca Konflik Poso; Studi Sosiologis terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kele'I di Poso, Salatiga; UKSW press, 2014.

Nubantimo, Eben, Haizer I. 2013. *Aku Memahami yang Aku Imani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Smelser, Neil J, 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.

Scharf, Betti R., 1995. *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Samiyono, David, 2004. *Pengantar ke dalam Matakuliah Metode Penelitian Sosial*, Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana.

Flavius, Flories, Andries, 2013. "GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM KONTEKS PLURALITAS KAMPUS; Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Wilson, Bryan: *Magic and the Millenium: A Sociological Study of Religious Movements of Protest among Tribal and Third-World Peoples*. By Tony Tampake. (Salatiga; UKSW 2014)

George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, edisi terbaru. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

Hale, Leonard, 1993. *Jujur terhadap Pietisme*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993

George, W, Peters, 1973. *Indonesia Revival Focus on Timor, Michigan: The Zondervan Corporation Grand Rapids*.

Aritonang, Jan S, 1995. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Saliba, John, 2003. *Understanding New Religious Movement; second edition Walnut Creek: Altamira Press. 2003*

Telnoni, J, A, 2003. *GMIT Menghadapi Kelompok Doa*, Kupang, Jurnal Intim, No 4.

### Endnotes

---

1. Nama ini diperoleh Penulis dari hasil Perkenalan dengan Pendeta Ho
2. Hasil wawancara dengan mantan anggota dan pengurus Happy Center. Salatiga 16 November 2017
3. Hasil wawancara dengan salah satu pengurus berinisial D, November 2017
4. Observasi dilakukan penulis pada tanggal 17 November 2017
5. David Samiyono, Pengantar ke Dalam Matakuliah Metode Penelitian Sosial, (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana, 2004), 7
6. Herbert Blumer, *Collective Behavior*, in *Alfred McClung Lee (ed), New Outline of The Principles of Sociology* (New York: Barners & Nobles 1951), 8
7. Saliba, John *Understanding New Religious Movement; second edition (Walnut Creek: Altamira Press. 2003)* 151-152
8. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) 147
9. Bryan Wilson: *Magic and the Millenium: A Sociological Study of Religious Movements of Protest among Tribal and Third-World Peoples*. By Tony Tampake. (Salatiga; UKSW 2014), 2
10. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1988) 220
11. George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, edisi terbaru. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 137
12. Tony Tampake, *Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstuksi Identitas Pasca Konflik Poso*, (Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014) 41.
- <sup>1</sup>3. Neil Smelser, *Theory of Collective Behavior* (New York; The Free Press, 1962), 25
14. Tampake, *Redefinisi Tindakan.....* 41
15. Tampake, *Redefinisi Tindakan.....* 42-43
16. Tony Tampake, *Redefinisi.....*, 62
- <sup>1</sup>7. Smelser, *Theory of Collective ...*, 313
18. Smelser, *Theory of Collective ...*, 314
- <sup>1</sup>9. Hasil wawancara dengan pemimpin dan sekaligus adalah pendiri Happy Center Pendeta Ho, Desember 2017
21. Hasil Wawancara dengan seorang salah seorang senior di *Happy Center* berinisial RF dan TB, Desember 2017
22. Hasil Wawancara dengan salah seorang pengurus Happy Center berinisial AB dan DS, November 2017
23. Hasil Wawancara dengan seorang anggota dari Happy Center berinisial ED dan C, Desember 2017
24. Wawancara dengan seorang anggota Happy Center berinisial BL dan B, 02 Desember 2017
25. Hasil Wawancara dengan 2 anggota Happy Center berinisial D dan AD, Desember 2017
26. Wawancara dengan 3 orang anggota Happy Center, Desember 2017
27. Wawancara dengan anggota Happy Center berinisial TB dan JL, Desember 2017
28. Hasil wawancara penulis terhadap 3 orang mahasiswa anggota *Happy Center* berinisial M dan S, Desember 2017
28. Hasil wawancara dengan 3 orang mahasiswa anggota *Happy Center* yang tidak mau disebutkan namanya, Desember 2017
29. Wawancara dengan salah satu mantan anggota dan pengurus *Happy Center* berinisial J dan DS, Desember 2017.
30. Wawancara dengan pemimpin dan sekaligus pendiri *Happy Center*, Pendeta Ho, Desember 2017
31. John Saliba, *Understanding New...*, hal 146

32. Wawancara dengan Pendiri sekaligus Pemimpin Happy Center, Desember 2017
33. Smelser, *Theory Of Collective....*,42
34. Flavius Flories Andries, "*GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM KONTEKS PLURALITAS KAMPUS* (Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)", 2013. Hal 170

**Maleachi Kameo**, Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60, SALATIGA. Email: maleachikameo@gmail.com